



Perilaku Kekerasan Mempengaruhi Faktor Kepribadian Anak

Hayani Wulandari¹, Silvi Pratiwi Maharani²

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

Received: 22 Juli 2023
Revised : 31 Juli 2023
Accepted: 03 Agustus 2023

Abstract

Kekerasan merupakan bentuk hubungan sosial, yang menunjukkan kemampuan sosial, cara hidup, dari meniru pola tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan sosialnya. Anak usia dini merupakan individu yang memiliki usia 0-6 tahun yang mana pada usia tersebut anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Orang tua memiliki peranan penting dalam setiap tumbuh kembang anak. Seorang anak yang seharusnya di didik dengan penuh kasih sayang dan cinta, tetapi banyak sekali orang tua yang tidak menjaga anak-anak mereka tapi malah menyiksa anak nya dengan kekerasan. Kepribadian (personality) adalah sifat dan tingkah laku seseorang yang membedakannya dari orang lain, kepribadian anak merupakan sesuatu yang dimiliki oleh anak sehingga menjadi ciri khasnya. Adanya tulisan ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai faktor yang memengaruhi kepribadian anak melalui tindakan kekerasan harusnya tidak dilakukan kepada anak. Metode penelitian penulisan ini menggunakan studi literatur yang dilakukan dengan cara mencari rujukan baik melalui artikel, jurnal, skripsi, buku, tesis ataupun website yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

Keywords: Kekerasan, Anak Usia Dini, Kepribadian

(*) Corresponding Author: hayaniwulandari@upi.edu,

How to Cite: Wulandari H, & Maharani S P. (2023). Perilaku Kekerasan Mempengaruhi Faktor Kepribadian Anak. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242419>

INTRODUCTION

Usia dini (0-6 tahun) sering dinamakan masa golden age atau usia emas dimana struktur otak mirip dengan spon dengan daya serap tinggi terhadap informasi. Pada masa ini, anak sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan mampu menyerap berbagai informasi yang menjadi dasar bagi kehidupan selanjutnya (Sugiyono, 2008 dalam Muarifah et al., 2020). Anak usia dini memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menunjang perkembangan yang optimal. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang amat besar terhadap pendidikan anak, karena merekalah yang memiliki kesempatan paling besar untuk itu, tanggung jawab oleh orang tua sangat besar terhadap keselamatan anak di dunia maupun di akhirat (Ana Sulton Mutmainah, dkk. (2020). hlmn 89). Orang tua memiliki peranan penting dalam setiap tumbuh kembang anak, orang tua juga menjadi madrasah pertama terutama ibu dalam proses belajar disetiap pengalaman hidup yang dilaluinya juga menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya karena tidak ada namanya anak tanpa adanya orang tua. Usia dini merupakan usia terpenting karena mereka yang nantinya akan menjadi penerus bangsa, baik buruknya suatu bangsa dimasa mendatang sangat ditentukan oleh kualitas anak tersebut. Masa anak-anak khususnya usia dini merupakan tahap awal bagi proses pertumbuhan untuk menjadi manusia dewasa. Oleh sebab itu orang tua selalu

dituntut agar memperhatikan pendidikan bagi anaknya sejak dini dan mengusahakan pendidikan pada masa tersebut berjalan secara optimal. (Suryadi Nasution, Resdilla Pratiwi. (2021). hlmn 2). Anak merupakan benih perwujudan cinta anugerah terindah yang Tuhan titipkan pada ibu dan bapak yang disebut orang tua, untuk itu sebagai orang tua suka tidak suka, mau tidak mau tuntutan sebagai orang tua harus siap untuk menjadi pemimpin, pelindung, serta pembimbing untuk anak-anaknya agar harapan dimasa depan nanti menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik, bermartabat juga berakhlak mulia.

Dalam kajian ini membahas mengenai kekerasan yang mempengaruhi faktor kepribadian anak, pernyataan mengenai kekerasan terhadap anak amat sangat mengerikan namun ada saja orang tua yang memperlakukan anak dengan seenaknya dengan perilaku kekerasan tersebut bersumber dari indonesiabaik.id (2020) menyatakan kekerasan terhadap anak adalah tindak kekerasan secara fisik, seksual penganiayaan emosional atau pengabdian terhadap anak yang dimana tindakan kekerasan ini bisa terjadi dimana saja dan kapan saja dan pastinya anak yang menjadi korban dalam kekerasan. Nadia (2004) menyampaikan kekerasan anak ialah bentuk penganiayaan baik fisik maupun psikis. Penganiayaan fisik adalah tindakan kasar yang mencelakai anak dan segala bentuk kekerasan fisik yang lainnya, sedangkan penganiayaan psikis adalah tindakan yang merendahkan dan meremehkan anak. Stuart dan Sundeen (dalam Hurerah, 2007) memberikan pengertian mengenai kekerasan ialah ungkapan perasaan marah yang mengakibatkan hilangnya kontrol diri di mana seseorang bisa melakukan penyerangan atau melakukan suatu tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Menurut WHO, kekerasan adalah kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan, atau perampasan hak.

Kekerasan merupakan perilaku tindakan perlakuan yang salah atau bisa dikatakan sebagai bentuk perbuatan kejahatan. Kekerasan diartikan sebagai perbuatan yang menyebabkan cedera, luka, trauma atau mengakibatkan kematian pada orang lain dan menyebabkan kerusakan, kerugian baik fisik dan sebagainya. Pernyataan mengenai kasus kekerasan terhadap anak ini diperkuat dalam penelitian sebelumnya menurut Dyah Wijaningsih, dkk (2021) kekerasan merupakan bentuk tindakan secara fisik, emosional yang mengakibatkan luka nyata bagi anak. Nandang Mulyanan, dkk (2018) menyebutkan kekerasan bisa bersumber dari faktor internal lingkungan keluarga maupun faktor eksternal diluar dari lingkungan keluarga. Dapat diuraikan bahwa kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan baik secara fisik, emosional yang memberikan luka yang pahit dan nyata bagi anak dan pemicu kekerasan bisa terjadi karena faktor internal dari lingkungan keluarga maupun faktor eksternal dari luar lingkungan keluarga. Melalui pendidikan sekolah merupakan penunjang bagi orang tua untuk menitipkan anak-anak mereka agar mempunyai moralitas yang baik serta dibentuknya pendidikan karakter yang berkualitas. Selain orang tua peran keluarga dan orang disekitar juga sangatlah penting untuk perkembangan serta pertumbuhan seorang anak, maka untuk itu berikanlah mereka sentuhan aura lingkungan yang positif agar merasa selalu aman dan nyaman serta keberadaannya dihargai dan disayangi.

Seorang anak yang seharusnya di didik dengan penuh kasih sayang dan cinta, tetapi banyak sekali orang tua yang tidak menjaga anak-anak mereka tapi malah menyiksa anaknya. Kekerasan pada anak masih banyak terjadi ditengah masyarakat, mulai dari kekerasan, pembunuhan, penganiayaan dan bentuk tindakan kriminal lainnya yang berpengaruh negatif bagi kejiwaan anak. Hal ini terjadi karena banyak orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinan anak, mereka lupa bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, kelangsungan hidup dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk tindakan menyakitkan secara fisik maupun emosional, yang mengakibatkan bekas luka yang nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak, dan martabat anak. Maka jagalah dan lindungi mereka dengan bentuk kasih sayang yang tulus, tidak memakai kekerasan supaya nantinya tidak ada penyesalan dikemudian hari bagi mereka dan kita sebagai orang tua. (Margareta & Jaya, 2020)

METHODS

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi literatur yang dilakukan dengan cara mencari rujukan baik melalui jurnal, skripsi, buku, tesis ataupun website yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Menurut (Hadna dkk., 2016) Creswell, John. W. (2014; 40) menyatakan bahwa kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini ke dalam topik yang dibutuhkan. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk mendata sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur ini mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai faktor kekerasan yang mempengaruhi kepribadian anak.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Kekerasan

Kekerasan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 15a (Wati & Puspitasari, 2018) setiap perbuatan terhadap anak yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan, penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan hak yang dimiliki anak. Kekerasan pada anak usia dini jumlahnya cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Banyak anak usia dini yang menjadi korban kekerasan baik secara fisik, emosional, verbal maupun seksual, dan perlakuan tidak manusiawi lainnya, baik yang secara disadari maupun yang tidak disadari. Dilihat dari aspek sosial psikologis, Adorno dalam Azevedo & Viviane, (2008: 21) menjelaskan bahwa tindak kekerasan adalah suatu bentuk hubungan sosial, yang menunjukkan kemampuan sosial, cara hidup, atau dari meniru model-model tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan sosialnya.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang menjadi pemicu terjadinya kekerasan, karena lingkungan yang memberikan aura negatif untuk diri kita nantinya akan berdampak bagi kita dan sekitarnya, apalagi ketika kita berada dilingkungan yang sudah dikenal kawasan “keras” oleh masyarakat karena dimana kita tinggal lama kelamaan akan mengikuti tradisi rutinitas lingkungan tersebut. Dari hal tersebut anak merupakan role model yang handal jadi anak akan meniru gerak gerik orang disekitarnya salah satunya orang tua, karena orang tua adalah figur terdekat anak maka dari itu berikan mereka pandangan yang baik berupa tingkah laku, ucapan dan yang lainnya agar nantinya anak tidak salah menilai dan tidak salah meniru apa yang mereka lihat dari sekitarnya (Utami, 2018).

Discussion

A. Bentuk Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini

Orang tua yang menerapkan pengasuhan dengan bentuk kekerasan kepada anak mengira bahwa anak akan menjadi anak yang patuh dan penurut, tetapi malah sebaliknya penerapan pengasuhan dengan tindakan kekerasan berdampak buruk bagi kesehatan fisik maupun psikis anak dampaknya terlihat dari kondisi anak yang setiap melakukan apapun selalu salah dan berujung tangisan. Bentuk kekerasan dengan cara dibentak di depan umum, dicaci maki bahkan dipukul mengakibatkan anak akan merasa malu dan terpojokkan (Hidayat, 2020). Pengasuhan dengan bentuk kekerasan bagaimanapun tidak bisa dibernakan dalam kondisi dan situasi apapun karena anak adalah seseorang yang harus mendapatkan perlindungan dari orang tuanya. Jika anak melakukan kesalahan memang sebagai orang tua sesekali perlu mengambil tindakan tegas seperti ditegur dengan baik, dinasihati tapi tidak dengan tindakan kekerasan yang menyebabkan trauma pada anak bisa jadi nantinya anak tidak mau berkomunikasi lagi kepada orang tuanya karena kesalahan dengan hukuman yang diberikan oleh orang tuanya yang menjadikan dirinya malu, takut bahkan trauma untuk menghadap kembali kepada orang tuanya.

B. Faktor penyebab orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak ialah

(Kurniasari, 2015):

1. Kondisi kepribadian

Kondisi kepribadian orang tua sangat berpengaruh terhadap terjadi atau tidaknya tindak kekerasan terhadap anak. Dikemukakan oleh Lundahl, Nimer, dan Parsons (2006) bahwa faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak antara lain penyesuaian emosi orangtua, sikap orangtua terhadap pengasuhan, dan perilaku orangtua saat mengasuh anak. Dalam hal ini orangtua dilihat sebagai faktor utama ketika terjadi kekerasan terhadap anak. Dalam kajian ini didapatkan bahwa alasan orangtua melakukan kekerasan adalah untuk mendisiplinkan anak dan karena orangtua menganggap anaknya nakal.

Namun demikian orangtua perlu memiliki pengalaman belajar (Gross, 1999), sikap dan perilaku pengasuhan yang baik (Parke dalam Brenner & Salovey, 1997) serta dapat menyesuaikan emosi ketika mengasuh anak. Unsur-unsur tersebut terdapat dalam regulasi emosi di bawah tekanan, dengan begitu orang tua telah mengetahui bahwa kekerasan pada anak sebaiknya tidak dilakukan namun pada kenyataannya kekerasan fisik menjadi bentuk kekerasan terbanyak yang ditemukan dan setelah melakukan kekerasan kebanyakan dari orang tua menyesali telah melakukan hal tersebut. Maka dari itu komunikasi keluarga

sangatlah dibutuhkan untuk memberikan ruang kepada orang tua dan anak untuk bersikap saling terbuka sehingga tidak ada rahasia antara satu dengan yang lainnya. Sikap saling terbuka dalam sebuah keluarga, membuat orang tua dan anak dapat saling mendengarkan, untuk itu orang tua sudah seharusnya membangun komunikasi yang menyenangkan mungkin kepada anak (Chairunnisa Djayadin, Erni Munastiwi. (2020). hlmn. 164)

2. Kondisi sosial

Kondisi ini meliputi kondisi sosial ekonomi dan lingkungan yang tidak nyaman dengan kondisi tersebut membuat anggota keluarga atau anggota masyarakat sering kali stress bahkan frustrasi. Kewarasan dari orang tua bisa jadi disebabkan oleh ekonomi yang kurang memadai sehingga mereka melampiaskan tekanan emosional tersebut kepada anak-anak mereka dengan beralasan yang orang tua lakukan karena dari perilaku buruk anak-anak. Lingkungan disebutkan sebagai salah satu faktor adanya kekerasan (Fitriana, Pratiwi dan Sutanto, 2015). Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung dimana kita tinggal harus menghormati kebiasaan, adat istiadat warga setempat.

Jika kita berada dilingkungan yang kebanyakannya memperlakukan kekerasan maka kita juga akan kena imbasnya sebaliknya jika berada dilingkungan aman, nyaman, damai maka kehidupan kita juga akan baik-baik saja untuk itu perlu dibentuknya lingkungan yang nyaman mulai dari kesadaran diri kita masing-masing misalnya menciptakan keluarga yang harmonis, yang saling menguatkan satu sama lain tujuannya untuk mengurangi atau menghindari perlakuan kekerasan terhadap anak supaya tidak ada penyesalan satu sama lain (Sary, 2023).

3. Pengalaman kekerasan masa lalu

Orang tua merupakan role model bagi anak-anak mereka kelak ketika sudah dewasa nanti. Bagi orang tua yang pernah mengalami kekerasan di masa lalu maka akan cenderung melakukan kekerasan pada anak-anak mereka sekarang. Pengalaman kekerasan yang diterima orang tua mereka waktu kecil dianggap sebagai cara mendisiplinkan anak karenanya mereka menyamai perilaku kekerasan ini kepada anak-anak mereka, padahal anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat yang baik dan buruknya dipandangan mereka.

4. Proses sosialisasi

Proses sosialisasi mempunyai pengaruh dalam munculnya perilaku agresif, sosialisasi yang baik adalah mereka yang mengedapankan kebiasaan yang baik bagi lingkungan sekitar. Anak-anak adalah role model yang handal, mereka akan meniru kata-kata maupun perilaku baik atau kasar yang diterimanya. Anak-anak yang dalam interaksi sosialnya mendapatkan kekerasan maka mereka akan menganggap bahwa hal itu adalah benar dan perilaku tersebut akan dibawa sampai mereka dewasa nanti (Erniwati & Fitriani, 2020).

Kepribadian Anak

Kepribadian (personality) adalah sifat dan tingkah laku seseorang yang membedakannya dari orang lain atau diartikan sebagai integrasi karakteristik dari struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang (Sjarkawi, 2008). Kepribadian anak merupakan suatu kesatuan yang utuh, antara jiwa dan tubuh bukan dua unsur yang terpisah. Keduanya akan saling berkaitan dan saling mempengaruhi terhadap perlakuan dari lingkungan sekitar, sebagai upaya menyesuaikan diri. Kepribadian memiliki sifat-sifat dinamis yang

berkembang pesat pada masa kanak-kanak, karena mereka masih memiliki pribadi yang belum matang. Perubahan yang tadinya sebagai anak aktif, tetapi berubah menjadi anak yang pemurung, karena lingkungan yang kurang aman, yang bersumber dari perlakuan orang tua atau orang sekitar yang memberikan aura negatif bagi anak (Ekaningtyas, 2020).

Sejauh mana dampak perlakuan kekerasan, sangat tergantung pada tingkat keparahan yang diderita anak dan usia anak, (Irwanto, 2002). Saat usia kanak-kanak, dimana kelekatan dengan orang tua cukup kuat karena memiliki ketergantungan yang kuat terhadap mereka. Apabila pada masa kanak-kanak, anak sudah memperoleh pengalaman kurang menyenangkan atau mengalami tindak kekerasan, maka sudah dipastikan kelekatan antara anak dan orang tua berada pada posisi tidak aman. Seharusnya orang tua sebagai pelindung malah sebaliknya mereka memberikan rasa tidak aman kepada anak-anak mereka sehingga dapat menjadikan perasaan mereka terancam, penolakan, dan ketidaklayakan bagi anak-anak (Tarabulsy, Pascuzzo, Moss, St-Laurent, Bernier, & Cyr, 2008).

Saat anak mendapatkan perlakuan kurang mengenakan baik secara fisik maupun psikis, akan mempengaruhi pada struktur kepribadiannya. Perasaan menyakitkan, atau menyedihkan yang diterima oleh anak, secara terus menerus dapat mengganggu pada kehidupannya. Jika pada saat suasana perasaannya tersebut tidak mendapatkan bantuan untuk menyelesaikan masalah, maka kondisinya akan semakin parah, dan menetap menjadi bagian dari kepribadian. Perilakunya akan menjadi pemurung, pendiam, menyendiri, dan merasa tidak nyaman bagi dirinya. Anak kurang memiliki keterampilan untuk mengatasi dan mengontrol emosinya. Anak menjadi kurang berhasil dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Karena perilaku kekerasan yang diberikan orang tua kepada anak maka kognitifnya menjadi lambat, kurang konsentrasi, demikian juga dalam bekerja, selalu takut salah.

Kecemasan yang tinggi dapat mengarah pada gejala depresi, bahkan bisa jadi kecenderungan percobaan bunuh diri, karena tidak memperoleh penyelesaian atas permasalahan yang diterimanya. Hubungan sosial dengan orang lain menjadi terganggu, anak tidak mampu menjalin hubungan yang intim pada saat dewasa nanti. Anak akan memberikan reaksi terhadap pengalaman kurang menyenangkan, memahami dan belajar mengekspresikannya sesuai apa yang diperolehnya. Artinya anak telah gagal membangun rasa aman dengan orang yang terdekat, ketika terjadi ketidakpedulian terhadap kondisi ini, anak akan terus terbawa pada kehidupan saat dewasa nanti dan menjadi bagian dari pola perilaku sosialnya. (Kurniasari, 2019)

CONCLUSION

Banyak dari orang tua yang menyepelkan hal kecil mengenai kekerasan misalnya dengan memarahi, membandingkan anak dengan anak yang lain karena posisi orang tua disini merasa pusing, frustrasi terhadap tingkah laku anak yang akan memunculkan ucapan celetukan anak nakal dan lainnya yang kurang enak untuk didengar, dengan diberikannya hukuman-hukuman tersebut orang tua ingin menjadikan anaknya disiplin, patuh kepada orang tuanya tetapi secara tidak sadar sikap atau perilaku yang kurang mengenakan tersebut membuat mental, jiwa, raga anak terganggu menjadikan anak menjadi murung, menangis, tidak percaya diri bahkan takut untuk bersosialisasi dengan teman sebaya atau lingkungan sekitarnya.

Dengan segala perilaku, tindakan mengenai kekerasan sebaiknya dan selayaknya tidak baik untuk dilakukan terlebih korbannya anak buah kita tercinta, maka dari itu sayang mereka berikan arahan serta motivasi yang kita bagi mereka agar menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi orang sekitar.

REFERENCES

- Al Adawiah, R. (2015). Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(2), 279-296.
- Ana Sulton Mutmainah, dkk. (2022). hlmn 89. Tinjauan Hadist: Mendidik Anak dalam Perspektif Islam dengan Memukul. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal>
- Andhini¹, A. S. D., & Arifin, R. (2019). Analisis perlindungan hukum terhadap tindak kekerasan pada anak di Indonesia.
- Chairunnisa Djayadin, Erni Munastiwi (2020). hlmn 164. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal>
- Dyah Wijaningsih, dkk. (2021). Optimalisasi Penanganan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kabupaten Wonogiri. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/96114/NTY3NTkx/Analisis-Peran-Stakeholder-dalam-Penanggulangan-Kasus-Kekerasan-Anak-di-Kabupaten-Wonogiri-Skripsi_BAB-II.pdf
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi Dan Kekerasan Seksual. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 147–158.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Hidayat, A. (2020). Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(2), 57. <https://doi.org/10.23916/08702011>
- Hidayat, A. (2021). Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 8(1), 22-33.
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Wacana*, 12(2), 133-145.
- Kobandaha, M. (2017). Dosen Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Indonesia Manado dan Pengacara Praktek di Kota Kotamobagu 1 82. *Jurnal Hukum Unsrat*, 23(8), 82–91. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalhukumunsrat/article/viewFile/15070/14635>
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Maknun, L. L. (2017). Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua (child abuse). *Muallimuna*, 3(1), 66-77.
- Margareta, T. S., & Jaya, M. P. S. J. (2020). Kekerasan pada Anak (Tri Sella, Melinda P.S Jaya). *Wahana Didaktika*, 18(2), 171–180.
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta Abstrak*. 4(2), 757–765. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>

- Munita Sandarwati, E. (2014). Revitalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 287. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.637>
- Nandang Mulyana, dkk. (2018). Penanganan Anak Korban Kekerasan. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/96114/NTY3NTkx/Analisis-Peran-Stakeholder-dalam-Penanggulangan-Kasus-Kekerasan-Anak-di-Kabupaten-Wonogiri-Skripsi_BAB-II.pdf
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 52819.
- Pertiwi, A. D., & Lestari, T. (2021). Dampak Terhadap Perkembangan Psikososial anak yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1860-1864.
- Rimawati, D., & Armalina, D. (2015). *Perbedaan Gambaran Histologi Kelenjar Uterina Uterus Mencit Balb/C Dalam Perioe Gestasi Yang Diberi Paparan Ekstrak Kacip Fatimah (Labisia Pumila) Dengan Dosis Bertingkat*. 7–33. http://eprints.undip.ac.id/46181/3/DEBY_PRISCIKA_PUTRI_22010111110_152_LapKTI_BAB2.pdf
- Sary, Y. N. E. (2023). Fenomena Kekerasan Psikologis pada Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 76–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3736>
- Solihin, L. (2004). Tindakan kekerasan pada anak dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3(3), 129-139.
- Suryadi Nasution, Resdilla Pratiwi (2021). hlmn 2. Penanaman Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais Jambur Mandailing Natal. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal>
- Utami, P. N. (2018). Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak dalam Perspektif Hak Atas Rasa Aman Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal HAM*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.30641/ham.2018.9.1-17>
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 21–26. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6541>